

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

PENGUNAAN METODE TOKEN ECONOMY UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENYANDANG TUNANETRA DEMI MERAH PRESTASI

Sholehatun Rohmaniar¹, Hetty Krisnani²

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

¹hettykrisnani@yahoo.com, ²rahmaniars99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini membuat motivasi belajar pada penyandang disabilitas netra muncul sedemikian rupa. Motivasi sangat berperan penting dalam mendorong, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi yang sudah ada lalu dibantu diinterpretasikan dengan melakukan tindakan yang dapat mendukung ke arah tujuan yang diinginkan dengan menggunakan *token economy*. Dalam buku Behavior Modification: *What It Is and How to Do It*, oleh Garry Martin dan Joseph Pear pada tahun 1992, sudah dijelaskan bahwa *token economy* merupakan metode penguat perilaku yang dapat bertahan lama. Penggunaan *token economy* ini membantu klien dalam memaksimalkan waktu luangnya dengan melakukan hal-hal yang sekiranya bermanfaat untuk mendukung ia dalam mencapai tujuannya itu. Pada penggunaan *token economy* ini individu akan menerima token dengan segera setelah menampilkan perilaku yang disenangi, sebaliknya akan mendapat pengurangan token jika menampilkan perilaku yang tidak disukai. Token-token ini dikumpulkan dan kemudian dalam jangka waktu tertentu dapat ditukarkan dengan hadiah atau sesuatu yang mempunyai makna. Dengan kontrol yang ketat, penggunaan *token economy* dapat memunculkan dan membuat perilaku baru yang diinginkan jauh lebih baik untuk mendorong pencapaian suatu prestasi.

Kata kunci: token economy, motivasi belajar, penyandang tunanetra

ABSTRACT

The purpose of this article is to make learning motivation in people with disabilities appear in such a way. Motivation plays an important role in encouraging, moving and directing one's behavior. Existing motivation is then assisted to be interpreted by taking actions that can support the desired goals using the token economy. In the book Behavior Modification: What Is Is and How to Do It, by Garry Martin and Joseph Pear in 1992, it has been explained that token economy is a behavioral reinforcement method that can last long. The use of token economy helps clients maximize their free time by doing things that are useful to support him in achieving his goals. In the use of this token economy, the individual will receive a token immediately after displaying a favored behavior, otherwise it will get a token reduction if it displays an unwelcome behavior. These tokens are collected and then within a certain period of time can be exchanged for gifts or something

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

that has meaning. With strict control, the use of token economy can bring out and make the desired new behavior far better to encourage the achievement of an achievement.

Keywords: *token economy, learning motivation, blind people*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang berkualitas adalah kehidupan yang diinginkan oleh setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini karena kehidupan tersebut mewakili kehidupan menjalani proses pengebangan setiap fase kehidupan. Keberhasilan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal akan menentukan kebahagiaan mereka saat itu maupun untuk diwaktu selanjutnya dalam kehidupan. Kondisi difabel merupakan kondisi fisik yang berbeda dan terkadang menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri, cenderung menutup diri yang berakibat pada terjadinya demotivasi, serta menimbulkan kendala dan kesulitan dalam melakukan sesuatu. Karena itu, untuk mencapai suatu keberhasilan yang dimaksud tidaklah mudah dan selalu akan ada rintangan yang menghambat. Salah satu rintangan yang menghambat adalah hambatan fisik. Tidak jarang kekurangan fisik yang mereka miliki dapat menghalangi mereka dalam mengerjakan hal-hal yang juga dapat dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama.

Di Indonesia, orang-orang yang berkebutuhan khusus kerap disebut dengan istilah penyandang disabilitas. Disabilitas, menurut, KBBI, diartikan sebagai keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Namun disabilitas juga merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *disability*, yang berarti ketidakmampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal dengan cara yang biasa.

Diketahui melalui sumber lain yaitu Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi sosialnya menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok pokok konvensi poin 1 (pertama) memberikan pemahaman bahwa disabilitas ditujukan kepada orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan kegiatan selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Macam-macam disabilitas diantaranya buta (tua netra), tuli (tuna rungu), bisu (tuna wicara), cacat diaik (tuna daksa), keterbelakangan mental (tuna grahita), cacat pengendalian diri (tuna laras), dan cacat kombinasi (tuna ganda). Sementara, tunanetra itu sendiri adalah suatu kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual (Frans dalam Sari Ruidiyati, 2002: 23). Kondisi fisik ini tidak jarang mengakibatkan kendala dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seorang penyandang tunanetra sering mengalami penurunan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

kepercayaan diri karena kehilangan penglihatannya. Tidak sedikit dari mereka yang merasa *down* karena merasa tidak bisa melakukan kegiatan tertentu yang biasa dilakukan oleh orang lain dalam kondisi normal pada seusianya.

Ada banyak cara untuk membantu menumbuhkan keyakinan pada diri seorang penyandang tunanetra, salah satunya adalah dengan membantu memberikan atau meningkatkan motivasi dalam diri penyandang tunanetra tersebut. Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Maka motivasi dapat menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang dalam melakukan sesuatu. Winasti (2013), mengatakan bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak hanya dapat menjadi hambatan, namun juga dapat menjadi motivasi untuk maju dan berkembang dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai individu. Motivasi dalam diri manusia memberi energi, mengaktifkan dan menggerakkan ke arah perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi akan sangat berguna bagi pemulihan penyandang tunanetra yang mengalami krisis kepercayaan diri. Dengan adanya motivasi, hal tersebut dapat membantu ia untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya bahwa sebenarnya tidak ada yang tidak bisa dilakukan asalkan ada keinginan kuat yang tertanam dalam diri. Oleh karena itu, motivasi begitu bermanfaat bagi penyandang disabilitas netra untuk dapat percaya bahwa dirinya bisa melakukan hal-hal yang ia inginkan disamping dari keterbatasan yang ia miliki. Ketika motivasi untuk bangkit itu sudah ada, maka akan munculah motivasi belajar dalam dirinya. Motivasi belajar yang dimiliki seseorang dalam setiap kegiatan

pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan atau dalam mencapai sebuah prestasi. Semakin tinggi motivasi belajarnya, maka secara tidak langsung semakin tinggi pula intensitas dan upaya yang dilakukan, sehingga prestasinya dapat tercapai.

Motivasi belajar dalam diri seseorang bisa saja dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan segala kegiatan yang membuat mutu prestasi rendah. Oleh sebab itu, untuk terus meningkatkan motivasi belajar tersebut diperlukan strategi dan teknik yang beragam sesuai dengan pendekatan dan teori perilaku manusia (Fahrudin, 1997). Salah satu tekniknya adalah *token economy* yang biasa digunakan dalam perubahan perilaku manusia berdasarkan pendekatan behaviorial.

Token economy adalah satu bentuk perubahan perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang disukai dan mengurangi perilaku yang tidak disukai dengan menggunakan token atau koin (Ayllon, 1999). Token economy merupakan salah satu contoh dari perkuatan ekstrinsik yang menjadikan seseorang melakukan sesuatu untuk diraihnya yakni bisa meningkatkan perhatiannya baik dari tingkat tenasitas maupun dari tingkat vigilitas, tujuannya adalah mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang instrinsik, dengan cara ini diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan dapat menjadi ganjaran untuk memelihara tingkah laku baru yang jauh lebih baik, terutama dalam mencapai sebuah prestasi. Oleh sebab itu, artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan motivasi belajar pada penyandang tunanetra demi meraih prestasi.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Motivasi

Malthis (2006:114) mengatakan motivasi adalah keinginan dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak. Hamzah (2008: 3) menjelaskan bahwa istilah motivasi berasal dari kata 'motif' yang dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang dapat menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku seseorang. Dengan kata lain, motivasi itu ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat, serta mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Motivasi merupakan konsep yang bersifat hipotesis, karena tidak secara langsung dapat diamati (Fox, 1993). Yang dapat diamati adalah perilaku setelahnya. Secara umum motivasi sering diartikan sebagai kondisi psikologis (internal states) yang menimbulkan, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku tertentu.

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *movere* yang berarti bergerak atau dalam bahasa inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Secara etimologi

motivasi artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Motivasi adalah tenaga-tenaga (*forcer*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu.

Motif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Sugihartono dkk (2007: 76), faktor internal adalah faktor dorongan yang ada dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sebagai contoh, seseorang yang gemar membaca tidak membutuhkan ada seseorang yang menyuruh atau mendorongnya, ia dengan sendirinya sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dorongan yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal yang berpengaruh dapat meliputi faktor dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motif tidak berdiri sendiri, tetapi keberadaannya disebabkan karena adanya saling keterkaitan antara dua faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal. Sebagai contoh ketika ingin menjalani suatu ujian seseorang itu ingin belajar dengan giat dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji oleh teman-temannya.

Terdapat tiga aspek motivasi menurut Walgio, yaitu:

1. Keadaan yang mendorong dan kesiapan bergerak dalam diri organisme yang timbul karena kebutuhan jasmani, keadaan lingkungan, keadaan mental (berpikir dan ingatan).
2. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan tersebut.
3. Sasaran atau tujuan yang dikejar oleh perilaku tersebut.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Ada empat pendekatan terhadap motivasi, yaitu sebagai berikut (Woolfolk, 1998):

1. Pendekatan Behavioral menjelaskan motivasi melalui konsep *reward* (hadiah). Reward adalah objek atau kejadian menarik yang diperoleh sebagai hasil dari munculnya tingkah laku khusus tertentu.
2. Pendekatan Humanistic memberikan penekanan pada sumber-sumber yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic motivation*), karena adanya kebutuhan untuk aktualisasi diri.
3. Pendekatan Cognitive memandang motivasi sebagai sesuatu yang *intrinsic* sifatnya. Mereka melihat manusia sebagai makhluk yang aktif dan memiliki keingintahuan, serta selalu mencari informasi untuk memecahkan masalah pribadi.
4. Pendekatan Cognitive memandang motivasi sebagai sesuatu yang *intrinsic* sifatnya. Mereka melihat manusia sebagai makhluk yang aktif dan memiliki keingintahuan, serta selalu mencari informasi untuk memecahkan masalah pribadi.
5. Pendekatan Social Learning menjabarkan motivasi melalui dua pendekatan sebelumnya. Mereka menjembatani perhatian para ahli tingkah laku (*behaviouristic*) dan para ahli kognitif (*cognitive*), yaitu perhatian para ahli tingkah laku terhadap efek atau hasil tingkah laku, dan perhatian para ahli kognitif terhadap dampak dan kepercayaan serta harapan seseorang. Para ahli social learning (sosial belajar) berpendapat bahwa motivasi dapat dijelaskan dengan teori harapan (*expectancy*) dikalikan nilai (*value*). Artinya, motivasi merupakan hasil dari dua dorongan utama,

yaitu harapan seseorang atas pencapaian sasaran dan nilai sasaran tersebut baginya.

Pemberian motivasi diberikan agar mereka penyandang tunanetra terdorong untuk lebih bersemangat lagi dalam menjalani kehidupan, meyakinkan bahwa mereka juga mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang lain dengan cara belajar. Dengan adanya motivasi belajar, maka diharapkan dapat membantu para penyandang tunanetra agar dapat mencapai dan ataupun melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Koeswara, 1989 dalam Dimiyati dan Mudjiono 2009:80).

Motivasi Belajar

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi sebelumnya, pengertian motivasi belajar mengandung arti yang sama. Motivasi belajar secara harafiah berarti "perlengkapan psikologi" yang membangkitkan organisme untuk bertindak ke arah tujuan yang diinginkan; alasan untuk bertindak yang mana memberi arah dan tujuan pada tingkah laku. Dengan perkataan lain, apabila kita tidak jelas dengan tujuan yang hendak kita capai, maka sulit untuk menemukan motivasi belajar.

Seorang penyandang tunanetra juga berhak melakukan hal dan memiliki pengalaman yang serupa dengan orang lain yang memiliki kondisi jauh lebih normal. Semakin sering belajar, semakin berkembang juga fungsi otak, sehingga seseorang akan lebih termotivasi lagi untuk mencari tahu mengenai sesuatu hal dengan belajar. Hal ini tentu karena pada hakikatnya

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

manusia memang memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Tersirat pengertian tidak ada orang yang tidak mempunyai motivasi belajar. Namun perbedaannya terletak pada tingkat tinggi atau rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh satu individu dengan individu yang lainnya. Juga persoalannya terletak dari seberapa besar kekuatannya dan kemana arah atau tujuan belajarnya. Apabila pada sejumlah orang tidak terlihat adanya motivasi, berarti mereka sudah belajar lewat dari satu dan lain kondisi, menjadi orang yang tidak termotivasi untuk belajar atau mereka memang tidak memiliki kejelasan tentang tujuan hidupnya. Andaikan mereka berupaya untuk memperjelas tujuan hidupnya, dan menghapus hasil belajar (*delearning*) yang keliru, niscaya motivasi dalam dirinya akan muncul. Yang pada hakekatnya, melakukan monitoring diri, sudah sejauh mana kemajuan perkembangan belajar menjadi sesuatu yang ingin individu tersebut kehendaki.

Token Economy

Token Economy atau tabungan kepingan adalah pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas penguah yang diinginkan oleh subjek (Santrock 2012). Metode token economy atau biasa disebut dengan tabungan kepingan adalah salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan ini erat kaitannya dengan modifikasi perilaku (Kazdin dalam Rahma 2013). Pemberian token economy diberikan sesegera mungkin tiap kali subjek melakukan perilaku sasaran. Kepingan – kepingan yang telah didapat dapat di tukarkan dengan benda atau aktifitas

penguah yang diinginkan oleh subjek (Soekadji 1983). Token yang diberikan dapat berupa kepingan kartu, terutama potongan –potongan kertas berwarna yang diberi tanda, koin, dan lain sebagainya (Ormrod, 2008).

Strategi yang berguna secara khusus untuk meningkatkan motivasi belajar pada penyandang tunanetra salah satunya adalah apa yang disebut dengan token economy, dimana individu penyandang tunanetra yang memperlihatkan perilaku yang diinginkan akan menerima token (berupa simbol-simbol) yang kemudian dapat digunakan untuk memperoleh berbagai penguat pendukung (*backup reinforcers*). Sesuai dengan pengondisian operan atau pengondisian instrumental yaitu bentuk belajar asosiatif ketika konsekuensi perilaku mengubah probabilitas terjadinya perilaku tersebut. Menurut Skinner, konsekuensi yang mengikuti perilaku spontan menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak. Pembentukan akan memberikan imbalan atas perkiraan berturut-turut dari perilaku yang diinginkan dan penguatan pun akan tercipta ketika perilaku yang diinginkan diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan perilaku tersebut kemungkinan besar akan diulang.

Secara singkatnya token economy merupakan sebuah sistem reinforcement atau penguatan untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti dihadiahi atau/diberikan penguatan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Tujuan yang utama suatu token economy ialah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Bagaimanapun, tujuan yang lebih utama dari token economy adalah untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dan ketrampilan-ketrampilan sosial yang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

dapat digunakan dalam satu lingkungan yang alami (wajar).

Lingkungan disusun dan dikendalikan sedemikian rupa dalam usaha melakukan perubahan perilaku. Untuk mengubah suatu perilaku yang semula tidak diharapkan menjadi perilaku yang diharapkan, lingkungan mengatur hubungan perilaku dan akibatnya. Pengaturan perilaku dan akibatnya ini dilakukan dengan memberi penguat atau hadiah secara tidak langsung, yaitu berupa tanda atau token yang dapat berwujud uang. Uang yang telah terkumpul akan ditukar dengan hadiah pada waktu tertentu. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendiri akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa token economy adalah sistem perlakuan yang diberikan kepada tiap individu untuk menghilangkan perilaku tertentu dengan menggunakan kepingan atau uang yang akan ditukarkan dengan barang atau hadiah guna membangun tingkah laku yang diharapkan.

Token economy merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan behavioral sangat erat kaitannya dengan modifikasi perilaku, modifikasi perilaku diformulasikan untuk meningkatkan frekuensi dari perilaku yang diinginkan dan menurunkan kemunculan perilaku yang tidak diinginkan (Feldman, 2012). Token ekonomi adalah penerapan dari *operant conditioning* dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukarkan kemudian. Disebut operant karena memberikan perlakuan terhadap lingkungan yaitu berupa hadiah kepada tingkah laku, dengan adanya hadiah perilaku akan terus berulang (Rahma, 2013). Menggunakan prinsip-

prinsip teori belajar, modifikasi perilaku telah terbukti membatu dalam berbagai situasi. Teknik-teknik yang dilakukan para ahli untuk proses-proses modifikasi perilaku adalah penjadwalan penguat, pembentukan, pelatihan generalisasi, pelatihan deskriminasi dan pemusnahan. Para partisipan dalam suatu program perubahan perilaku, biasanya mengikuti serangkaian langkah dasar yang sama yaitu : mengidentifikasi tujuan dan target perilaku, merancang suatu sistem pencatatan data dan mencatat data awal, mengimplementasikan program, membuat suatu catatan mendetail setelah program tersebut diimplementasikan, mengevaluasi dan mengubah program yang sedang berjalan.

Prinsip-Prinsip Token Economy

Menurut Santrock (2008), terdapat 5 prinsip token economy yaitu:

- a. Penguatan (reinforcement), penguat ini bisa menjadi kompleks dan juga memperkuat perilaku. dalam operant conditioning jadwal penguat merupakan komponen penting dalam proses belajar. Jadwal tersebut bisa dilakukan terus menerus maupun secara parsial. Penguat parsial dibagi menjadi empat yaitu rasio jadwal tetap, rasio jadwal variabel, interval jadwal tetap dan interval jadwal variabel,
- b. Hukuman (punishment), konsekuensi menurunkan probabilitas suatu perilaku yang menyebabkan tingkah laku berkurang atau dihapuskan,
- c. Generalisasi, memberikan respon terhadap stimulus terkondisi untuk memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang serupa,
- d. Diskriminasi, merespon stimulus tertentu dan tidak merespon stimulus lainnya, e. Pemunahan (extinction), terjadi jika 20 sebuat respon yang

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

sebelumnya diperkuat tidak lagi diperkuat dan responnya berkurang.

Langkah-langkah Token Economy

Terdapat langkah-langkah Implementasi *Token Economy*, yaitu:

1. Menentukan Perilaku Target
Semakin homogen individu kelompok yang akan dikenai *Token Economy*, maka akan semakin mudah menstandarisasi aturan-aturan yang berlaku dalam *token economy*.
2. Mencari Garis Basal
Yakni memperoleh data sebelum melakukan penanganan, biasanya melalui pengamatan selama beberapa minggu terhadap perilaku target. Sesudah program dimulai, kita bisa membandingkan data dengan data yang diperoleh saat menentukan garis basal, sehingga dapat menentukan efektivitas program.
3. Memilih *Back up Reincover*
Perlu diperhatikan bagaimana karakteristik peserta program dan apa saja kira-kira barang yang dibutuhkannya. Barang yang menjadi penguah pendukung haruslah barang yang dapat digunakan atau *consumable*. Selain barang, *back up reincover* juga bisa termasuk hal-hal apa saja yang diinginkan oleh peserta program sebagai penguah pendukung kekuatannya.
4. Memilih Tipe Token Yang Akan Digunakan
Secara umum, tipe token haruslah menarik, ringan, mudah dipindahkan, tahan lama, mudah dipegang, dan tidak mudah dipalsukan. Beberapa contoh yaitu stiker, kepingan logam, koin, *check-mark*, poin, *poker chip*, stempel

yang dicap dibuku, tanda bintang, karu, dan lain-lain.

5. Mengidentifikasi Sumber-sumber Yang Bisa Membantu

Beberapa sumber yang bisa membantu adalah staff lembaga, praktikan, mahasiswa, residen, dan orang yang akan dikenai token itu sendiri.

6. Memilih Lokasi Yang Tepat
Token dapat diberikan dan dilakukan dimana saja, asal diberikan setelah perilaku target muncul.
7. Menyiapkan Manual/pedoman *Token Economy* pada klien

Ada suatu prosedur spesifik dalam penerapan program *token economy*, seperti:

1. Perlu diperhatikan bagaimana cara penyimpanan data, kertas data yang akan digunakan, siapa dan bagaimana data itu akan dicatat.
2. Siapa yang akan memberikan penguah atau agen penguah (*reinforcing agent*), dan untuk perilaku apa.
3. Menentukan jumlah token yang bisa didapat pada setiap perilaku. Pemberian token dapat mulai dikurangi bila perilaku target telah terbentuk.
4. Menyusun prosedur dan menentukan jumlah token untuk memperoleh *back up reinforcer*. Pada awal program, frekuensi penyediaan penguah pendukung harus cukup tinggi, lalu berkurang secara bertahap.
5. Berhati-hati terhadap kemungkinan munculnya hukuman. Ada kemungkinan hukuman bersyarat (*possible punishment contingencies*). Klien membayar dengan token bila ia melakukan tindakan kontraproduktif.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

6. Memastikan bahwa tugas yang harus dilakukan staf sudah jelas, dan pemberian pengukuh pada staf.
7. Membuat rencana untuk menghadapi kemungkinan masalah yang akan timbul. Masalah yang biasa timbul, antara lain kebingungan, kekurangan staf, peserta merusak token, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai penggunaan token economy dalam meningkatkan motivasi belajar pada penyandang tunanetra demi meraih prestasi. Jenis penelitian yang dipilih untuk mendapatkan informasi – informasi untuk keperluan data pada penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Adapun sumber data yang didapatkan menggunakan data primer dan sekunder, dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada artikel ini diperoleh berdasarkan data yang didapat dari wawancara dan pengamatan ketika melakukan *assessment* kepada salah satu penyandang tunanetra penerima manfaat di organisasi pelayanan sosial BRSPDSN Wyata Guna Bandung. *Assessment* yang dilakukan kurang lebih selama tiga bulan, dengan durasi dua kali bertemu dalam seminggu. Proses pendekatan dapat dikatakan tidak sulit, tetapi juga tidak mudah dikarenakan penulis harus menyesuaikan diri dengan kondisi klien. Perlu dilakukan beberapa kali pendekatan agar dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi klien untuk bercerita kepada penulis. Setelah klien merasa nyaman, kemudian baru dilakukan penggalian informasi untuk mengetahui potensi dan masalah yang terjadi pada diri klien.

Penggalian informasi dilakukan dengan cara berbincang-bincang ringan. Sebisa mungkin perbincangan dilakukan dengan cara membicarakan topik yang menarik, tidak hanya terpatok pada pembahasan mengenai masalah klien. Dapat dibayangkan klien bukan seseorang yang suka menutup diri, ia sangat senang berbagi cerita dengan orang lain, informasi yang didapat sedikit lebih mudah.

Penyandang tunanetra yang menjadi klien penulis ini merupakan penderita *low vision* sejak lahir. Ia memiliki saudara kembar yang berbeda kondisi dengan dengannya. Klien ini mengutarakan bahwa ia memiliki keinginan untuk bisa hidup lebih mandiri, melakukan apa apa sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain disekitarnya. Ia juga mengutarakan keinginannya untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh kakanya tetapi tidak bisa karena keterbatasan fisik yang ia miliki. Dibalik itu semua ada keinginan mulia yang benar-benar ingin ia wujudkan untuk membanggakan dan membahagiakan kedua orang tuanya dengan mencapai prestasi yaitu dengan cara memenangkan juara pada lomba-lomba dalam bidang agama seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an braille.

Meskipun sempat mengalami penurunan mental beberapa kali, menurut pengamatan penulis ia mampu bangkit kembali dari keterpurukannya. Seperti yang sudah dijelaskan, pada hakikatnya manusia memang memiliki motivasi belajar dalam dirinya tergantung bagaimana ia menyikapi permasalahan yang dihadapi dan kejelasan dari tujuan hidupnya. Klien memang sangat mendalami hal-hal yang berfokus pada bidang agama, ini dapat ia jadikan sebagai dasar pegangan agar dia bisa menerima kondisinya dan menjalani

kehidupan dengan baik. Oleh karenanya, sama sekali tidak menemukan permasalahan yang berarti yang dialami oleh klien.

Mengetahui beberapa keinginan yang diutarakan dengan mempertimbangkan pengalaman-pengalaman dan kegiatan yang klien lakukan sehari-hari seperti mengikuti kelas Kiab dan kursus membaca Al-Qur'an qiroah, penulis memutuskan untuk membantu mengembangkan potensi yang ia miliki agar dapat mencapai keinginannya untuk memenangkan juara pada perlombaan dalam bidang agama, terutama dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an braille sesuai dengan tujuan hidupnya untuk membanggakan dan membahagiakan kedua orang tuanya. Untuk mengembangkan potensinya tersebut, penulis terlebih dahulu memberikan tambahan motivasi kepada klien. Meskipun klien sudah memiliki motivasi dalam dirinya sendiri, dorongan dari faktor eksternal sangat diperlukan untuk membantu penguatan motivasi klien untuk terus belajar. Dorongan dari luar ini tidak hanya diberikan oleh penulis, tetapi juga dari orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Tujuan yang jelas membuat motivasi belajar muncul sedemikian rupa. Motivasi yang sudah ada lalu dibantu diinterpretasikan dengan melakukan tindakan yang dapat mendukung ke arah tujuan yang diinginkan dengan menggunakan *token economy*. Dalam buku *Behavior Modification: What It Is and How to Do It*, oleh Garry Martin dan Joseph Pear pada tahun 1992, sudah dijelaskan bahwa *token economy* merupakan metode penguat perilaku yang dapat bertahan lama. Penggunaan *token economy* ini membantu klien dalam memaksimalkan waktu luangnya dengan melakukan hal-hal yang sekiranya bermanfaat

untuk mendukung ia dalam mencapai tujuannya itu.

Namun sangat disayangkan karena penulis tidak bisa melakukan *treatment* karena klien jatuh sakit dan harus menjalani perawatan di rumah sakit dalam jangka waktu yang lumayan lama. Melihat waktu praktik yang juga tidak memungkinkan, penulis akhirnya memutuskan hanya sampai pada *plan of treatment* (POT). Dalam POT, rencananya *token economy* akan dilakukan selama seminggu, tujuh hari berturut-turut. Dalam menentukan perilaku yang diinginkan penulis dan klien melakukan diskusi hingga kemudian memutuskan bersama. *Token economy* yang dibuat dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kegiatan	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
1.	Belajar Qiroah selama 10 menit sehari							
2.	One day two juz (Menghafal Al-Qur'an minimal dua ayat dalam satu hari)							

Tabel 1. *Token Economy*

Penggunaan *token economy* dilakukan dengan memberikan tanda √ untuk perilaku yang dilakukan, dan X untuk perilaku yang tidak dilakukan. Penggunaan *token economy* ini digunakan dengan pendekatan behavioral yang menerapkan *operant conditioning* dimana nanti pada periode tertentu dapat ditukar dengan *rewards* setelah perilaku yang diinginkan terjadi. Hadiah perilaku yang didapatkan ditentukan sendiri oleh klien, serta nantinya klien yang akan memberikan hadiah tersebut kepada dirinya sendiri sebagai bentuk apresiasi. Selain itu, ada pula bentuk ganjaran yang akan didapat oleh klien jika tidak melakukannya. Pemberian hadiah atau ganjaran memang bukan jawaban atas semua

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

masalah. Tetapi metode ini agaknya akan sangat berguna dalam mengatasi beberapa kesulitan akibat kebingungan memaksimalkan waktu yang ada.

Setelah metode berjalan, keberhasilan dilihat jika klien melakukan perilaku 5/7 hari pelaksanaan *token economy*. Selanjutnya, diadakan pertemuan kembali dengan klien untuk melakukan pembahasan *token economy* yang telah dilakukan beserta evaluasinya, sehingga klien juga dapat memonitoring dirinya sendiri dan memiliki keinginan untuk mencoba kembali demi perubahan yang lebih baik. Dengan demikian tujuan atau prestasi dapat dicapai karena terdorong dari kebiasaan yang sudah terbentuk dari penerapan *token economy* ini.

Meskipun penulis belum sempat menerapkan metode ini pada klien, penulis sudah menyampaikan bagaimana *plan of treatment* sehingga klien sudah mengetahui dan bisa mencoba menerapkannya kapanpun ia mau. Penerapan *token economy* ini memang merupakan metode yang efektif dan cocok untuk seluruh tingkatan usia. Keefektifannya dilihat dari bagaimana metode ini membutuhkan kontrol yang sangat ketat dalam prosesnya, sehingga dapat dijadikan sebagai metode intervensi yang baik.

KESIMPULAN

Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Motivasi juga dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya,

salah satunya dorongan seseorang untuk belajar. Sedangkan bentuk motivasi belajar itu sendiri ada dua jenis, yaitu motivasi intrinsik (faktor dari dalam diri sendiri) dan motivasi ekstrinsik (faktor dari lingkungan).

Pada dasarnya motivasi dapat muncul dari dalam diri sendiri maupun orang lain, sehingga para penyandang tunanetra mampu meningkatkan motivasi belajarnya dengan didorong oleh dirinya sendiri maupun dorongan tambahan dari orang lain disekitarnya.

Atas keterbatasannya, penyandang tunanetra tidak bisa melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Hal ini membuat mental individu itu turun, dan mengalami krisis kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Akibat yang lainnya yang ditimbulkan adalah munculnya rasa pesimis untuk mampu melakukan sesuatu pada diri individu penyandang tunanetra tersebut. Disini motivasi berperan sangatlah penting, terutama pemberian motivasi yang berasal dari keluarga dan orang-orang terdekat. Ketika pemberian motivasi berhasil, seseorang akan kembali menemukan tujuan hidupnya sehingga munculah motivasi belajar untuk menggapai hal tersebut. Begitu juga dengan motivasi belajar, tidak bisa terasa manfaatnya ketika tidak dikembangkan pada kegiatan-kegiatan yang berguna. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan motivasi belajar dalam diri penyandang tunanetra diperlukan satu teknik yaitu dengan menggunakan *token economy* sebagai penguatan tingkah laku.

Secara singkat, *token economy* merupakan sebuah sistem *reinforcement* untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti dihadiahi/diberikan penguatan untuk meningkatkan atau mengurangi perilaku yang diinginkan (Garry, 1999). Dalam

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

token economy tingkah laku yang diharapkan muncul demi mendorongnya penggapaian prestasi dapat diperkuat dengan sesuatu yang diinginkan oleh individu tersebut, dan hasil perilaku yang diharapkan oleh pekerja sosial bisa ditukar dengan *rewards* yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

SARAN

Untuk penggunaan *token economy* dalam meningkatkan motivasi belajar pada penyandang disabilitas netra harus siap bersedia dengan sukarela melakukan hal tersebut demi kebaikan dirinya. Pelaksanaan *token economy* perlu dapat persetujuan dari berbagai pihak dan kerjasama. Penyandang tunanetra tidak perlu dipaksa untuk melakukan, karena metode ini merupakan metode yang memiliki pengontrolan yang ketat. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini, diantaranya sebisa mungkin hindari penundaan, demi keefektivitasan penguken maka pemberian penguken dilakukan seketika setelah perilaku-perilaku muncul. Setelah itu, berikan token secara konsisten. Setiap kali perilaku yang telah disetujui dilaksanakan, secara konsisten diberi imbalan token. Lalu, perhitungkan kuantitas token yang akan diterima tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, harus cukup untuk ditukar dengan penguken idaman. Kemudian dalam berdiskusi mengenai aturan-aturan dan persyaratan untuk memperoleh harus jelas agar tidak ada kekeliruan. Tidak lupa pilih penguken yang sesuai macam dan kualitasnya dengan situasi dan kondisi penyandang tunanetra agar lebih efektif. Kemudian, hendaknya pemberian token bersama-sama dengan penguken sosial. Dengan merencanakan memasang token dengan penguken social positif ini, juga melatih pengelola untuk

memberi penghargaan pada perilaku penyandang tunanetra tersebut. Setelah dilakuka, jangan lupa mengenai pencatatan mengenai frekuensi sasaran dan perilaku lain perlu dilakukan dengan cermat karena mungkin akan dibutuhkan sebagai pertanggung jawaban untuk mendeteksi keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Adity, F.A.A. 2012. Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI DI SMA Negeri 7 Padang.
- Anggarini, I.S. 2016. Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02).
- Chotim, M., Dewi, N.K, Wardani, S.Y., & Christiana, R. 2016. Penerapan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak TK Kartika IV-21 Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Daud, F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Fauza, H.D. 2015. Konsep Dasar Motivasi.
- Fikriyyah, W & Fitria, M. 2015. Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal psikologi tabularasa*, 10(1).
- Hamdu, G. & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 1	Hal: 84 - 96	Juli 2019
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

- Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Pawestri, A. 2017. Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional Dan HAM Nasional. *Era Hukum-Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 15(1).
- Katman, Z., Yasin, M.H.M, & Tahar, M.M. 2016. Penggunaan Peneguhan Positif: Pujian dan Token Ekonomi untuk Modifikasi Tingkahlaku Murid Pendidikan Khas 'Slow Learner'.
- Lianda Rizky, C.LA.R.A. 2014. Teknik Token Economic Terhadap Kemampuan Penjumlahan Pada Anak Tunagrahita Ringan di Yayasan Sosial dan Pendidikan Khusus SD Putra Harapan Siduoarjo. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(6).
- Nadhilla, N. 2016. Motivasi Penyandang Disabilitas Fisik Tuna Netra Usia Dewasa Awal dan Dewasa Madya. *Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Jaya*). *Research Gate*, DOI, 10.
- Rahma, N.R. 2015. Kesejahteraan Psikologis Penyandang Tunanetra (Studi pada Mahasiswa Tunanetra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(7).
- Sjukur, S.B. 2012. Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 2(3).
- Susanti, E. 2002. Meningkatkan Keterampilan Menganyam Sarang Ketupat Melalui Teknik Token Ekonomi Pada Anak Tunagrahita Ringan DI SMPLB Perwari Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3).
- Wulandari, B. & Surjono, H.D. 2013. Pengaruh Problem-Based learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).